

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian pustaka

1. Kepercayaan diri
 - a. Pengertian kepercayaan diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan sesuatu atau tidak terlalu takut untuk melakukannya, dan bahwa mereka merasa bebas dalam melakukan berbagai hal sesuai keinginan yang akan dilakukan dan memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya (Zulfriadi, 2017),

Sedangkan menurut Lauser (2003) Kepercayaan diri adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri sehingga tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan apa yang dia mau dan bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan memiliki keinginan untuk berprestasi, dan sadar diri.

Menurut Widjaja (2016) bahwa percaya diri adalah kemampuan untuk berpikir secara rasional yang terdiri dari keyakinan, ide, dan proses berpikir yang tidak disertai dengan kewajiban yang menuntut agar orang dapat berpikir, menilai, menimbang, menganalisis, memutuskan, dan melakukan apa yang diperlukan saat menghadapi masalah.

Sedangkan menurut Iswikharmanjaya dan Agung (2004) Kepercayaan diri berarti memiliki keyakinan pada diri sendiri dan

kemampuan karena memiliki sifat-sifat positif yang membuatnya tidak terpengaruh oleh orang lain (Hasmayni, 2014). Menurut Surna (2013) Kepercayaan diri adalah hasil dari kemampuan, keahlian, bakat, dan kekuatan seseorang, dan potensi yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku nyata yang memberikan keunggulan dalam karier dan membantu membangun kemandirian dan kesadaran diri.

Dari berbagai pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan kepercayaan diri merupakan kemampuan atau dorongan dan keyakinan seseorang dalam diri seseorang untuk melakukan suatu hal atau suatu harapan yang ingin dicapainya.

b. Ciri-ciri kepercayaan diri

Menurut Mardatillah (2010) seseorang yang memiliki kepercayaan diri memiliki ciri sebagai berikut :

1) Mengenal kekurangan dan kelebihan

lebih memahami kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, dan kemudian mengembangkan dan memanfaatkan potensi-potensi yang dimilikinya.

2) Membuat standart pencapaian

Individu akan membuat aturan untuk mencapai tujuan hidupnya, dan kemudian memberikan penghargaan kepada mereka yang mencapai tujuan tersebut dan meminta mereka untuk bekerja lagi untuk mencapainya.

3) Mampu mengendalikan perasaan

Lebih mampu mengatasi perasaan kesal, frustrasi, dan rasa ketiduran yang dialaminya.

4) Berfikir positif

Tidak menyalahkan seseorang atas kegagalan yang dialami tetapi lebih banyak introspeksi diri sendiri.

Sedangkan menurut Dariyo, dkk (2007) mengatakan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri, antara lain:

1) Inisiatif

Individu cenderung memiliki kemampuan memulai tindakan tanpa perlu dipaksa atau diarahkan oleh orang lain lagi melainkan muncul dalam dirinya sendiri.

2) Kreatif

Seseorang yang percaya diri cenderung mengembangkan ide-ide, gagasan, atau karya-karya baru yang unik dan berbeda.

3) Optimis terhadap masa depan

Optimis terhadap masa depan dan yakin bahwa apa yang dilakukan akan tercapai yang melibatkan pandangan positif terhadap situasi kedepannya.

4) Berfikir positif

Individu akan memiliki pikiran yang pantang menyerah dan apa yang susah akan membuahkan hasil meskipun tidak sesuai yang diharapkan sebelumnya. (Amri, 2018)

Pendapat lain dikemukakan oleh menurut Lauster (2008) individu yang memiliki kepercayaan diri memiliki ciri sebagai berikut :

1) Kemandirian

Adanya kemampuan untuk berdiri sendiri dan mengontrol cara individu berpikir, bertindak, dan tidak bergantung pada orang lain.

2) Komitmen

Individu memiliki kemampuan untuk mempertahankan dan memenuhi apa yang sudah dibuat dan mematuinya.

3) Pemahaman diri

Pemahaman diri secara objektif akan memungkinkan seseorang untuk melihat kelebihan dan membuatnya percaya diri untuk mencapai apa yang mereka inginkan terlepas dari kenyataan bahwa mereka harus bersaing.

4) Penyesuaian diri

Adanya kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang dilingkungan sehingga dapat diterima sebagai anggota masyarakat yang di butuhkan bantuannya oleh orang lain.

5) Tegak dan berani menyampaikan pendapat

Individu memiliki keberanian dan ketegasan menyatakan pendapat mereka, termasuk kemampuan mengungkapkan perasaan mereka, keyakinan mereka, dan pemikiran mereka secara terbuka, serta kemampuan untuk mempertahankan hak-hak mereka sendiri.

Dari beberapa ciri-ciri menurut para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

1) Keyakinan akan kemampuan diri

Hal ini yaitu seseorang yang memiliki sikap positif tentang dirinya bahwa dia benar-benar memahami apa yang dia lakukan.

2) Optimis

Sikap positif seseorang yang selalu berfikir positif tentang dirinya, harapan dan kemampuan yang dipunyainya.

3) Obyektif

Orang yang percaya diri melihat masalah atau hal-hal dengan melihat keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh orang lain maupun pihak manapun.

4) Bertanggung jawab

Kesediaan seseorang untuk menanggung resiko terhadap suatu hal yang telah dilakukannya dengan penuh kesabaran.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Jannah (2011: 21-24) menyatakan bahwa faktor faktor yang memengaruhi kepercayaan diri adalah:

1) Konsep diri

Gagasan tentang diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri kita sendiri dan bagaimana kita ingin menjadi diri kita yang diinginkan orang lain.

2) Orang Tua

Orang tua merupakan komponen terpenting dalam membangun kepercayaan diri. Terkadang orang tua secara tidak sadar memberikan mereka cap negatif atau cap positif.

3) Saudara Kandung

Posisi keluarga seseorang juga memengaruhi rasa percaya dirinya. Karena mereka tidak memiliki keuntungan yang penting untuk membangun kepercayaan diri mereka, Anda mungkin lebih dominan dan bertanggung jawab atas pemimpin dan anak kecil. Karena dia terlihat rentan, saudara perempuan kadet mungkin selalu melihatnya sebagai anak. Ini dapat menyebabkan dia kehilangan kepercayaan diri.

4) Sekolah

Guru adalah seorang yang dapat menentukan. Oleh karenanya, tanggapan, perawatan, dan penilaian penting guru berpengaruh penting untuk membangun kepercayaan diri.

5) Teman Sebaya

Remaja akan merasa rendah diri saat tidak diterima oleh kelompok atau komunitas mereka yang disukai, namun jika mereka diterima dan mendapatkan harapan yang baik dari teman sebayamereka maka mereka dapat merasa lebih percaya diri.

6) Pengalaman

Rasa percaya diri seseorang akan dipengaruhi oleh besar kecilnya keberhasilan atau kegagalan dalam menyelesaikan suatu masalah tertentu. Ketika seseorang terus mengalami kegagalan dan tidak mampu mengatasinya, rasa percaya dirinya menurun, tetapi rasa percaya dirinya meningkat ketika ia sabar menghadapi kegagalannya.

Sedangkan menurut Purnawan (2009) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri antara lain (Fitri et al., 2018) :

1) Pengaruh lingkungan

Pengaruh lingkungan juga memiliki pengaruh besa bagi kepercayaan diri siswa terutama lingkungan keluarga dan sekolah yang dimana individu temui setiap hari.

2) Pola asuh orang tua

Setiap individu mungkin memiliki pola asuh yang berbeda disetiap keluarganya, ada juga yang memiliki pola asuh yang sangat tegas dari orang tuanya seperti orang tuanya mungkin sering melarang dan membatasi kegiatan anak dan membatasi kegiatan anak yang menyebabkan anak akan takut melakukan suatu hal baru tanpa seizin orang tuanya.

3) Kurangnya diberi penghargaan

Kurang nya diberi penghargaan dari keluarga terdekat setelah melakukan keberhasilan atau hal yang dilakukan serang anak dianggap biasa saja oleh orang tuanya.

4) Trauma atau kegagalan di masalah

Memiliki trauma di masalah pernah dipermalukan atau bahkan dihina didepan umum sehingga individu merasa tidak berharga dan merasa dirinya banyak memiliki kekurangan. (Fitri et al., 2018)

Berbeda dengan pendapat Agustiniingsih (2019) ada 3 faktor yang kuat dalam mempengaruhi kepercayaan diri seseorang antara lain:

1) Faktor fisik (penampilan fisik)

Penampilan bagi seorang remaja memang sangat penting, kepercayaan diri remaja akan meningkat dengan penerimaan yang lebih positif terhadap penampilan mereka.

2) Faktor sosial (dukungan orang tua)

Pengaruh dari lingkungan sosial juga sangat penting terutama lingkungan sosial keluarga yang menjadi pemberi dukungan pertama bagi seorang remaja, semakin tinggi dukungan orang tua, maka akan tingkat keyakinan remaja yang lebih tinggi.

3) Faktor mental (persepsi diri sendiri)

Bagaimana cara seseorang memandang dirinya sendiri juga berpengaruh besar pada kepercayaan diri, Kepercayaan diri remaja akan meningkat dengan persepsi yang lebih positif. (Agustiningsih et al., 2019)

2. Konformitas teman sebaya

a. Pengertian konformitas teman sebaya

Baron dan Byrne (2005) berpendapat bahwa konformitas merupakan macam pengaruh sosial dimana orang mengubah sikap dan tingkah laku mereka untuk sesuai dengan norma sosial (Anindita, 2021). Sedangkan menurut Sarwono (2017) konformitas merupakan sebuah bentuk perilaku yang sama dengan orang lain akibat dorongan oleh keinginan dari diri sendiri. Menurut Umi

Kalsum (2014) konformitas adalah perubahan perilaku yang dilakukan remaja dalam upaya menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial, hal ini melibatkan tekanan langsung atau tuntutan nonverbal dari masyarakat namun memiliki dampak yang kuat dan bahkan dapat mengubah beberapa perilaku terhadap individu tertentu.

Sedangkan menurut Myers (2012) berpendapat konformitas adalah sebagai perubahan perilaku atau keyakinan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok yang sebenarnya atau hanya berdasarkan fantasi. Sedangkan menurut Kiesler konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan yang disebabkan oleh tekanan kelompok, baik yang nyata maupun yang diproyeksikan (Martasari & Arisandy, 2018). Banyak remaja percaya bahwa bergabung dengan kelompok yang cukup populer maka akan berpeluang juga diterima di dalam kelompok tersebut (Annisa, 2015)

Santrock (2005) menjelaskan konformitas teman sebaya pada remaja dapat menjadi hal positif maupun negatif tergantung remaja tersebut dengan siapa dan dimana mereka bergaul. Dengan adanya kelompok dapat menjadi tolok ukur bagi remaja untuk mengikuti perilaku atau nilai yang diterapkan dalam kelompok tersebut (Sukarno & Indrawati, 2020). Konformitas teman sebaya adalah suatu pengaruh teman terhadap perilaku seseorang teman

sebaya, dan konsep ini erat terkait dengan kehidupan sekolah siswa (Nur et al., 2023).

Konformitas menjadi dua kategori yang bersifat positif dan konformitas yang bersifat negatif (Febriyani & Indrawati, 2016). Mereka yang mengalami pengalaman yang negatif, seperti agresi, intimidasi tidak memiliki kesesuaian yang positif, sebaliknya mereka yang memiliki kesesuaian yang positif selalu berusaha untuk meningkatkan dan mematuhi aturan lingkungan. (Wibowo et al., 2020)

Dari beberapa pengertian diatas ditarik kesimpulan bahwa konformitas teman sebaya ialah suatu bentuk pengaruh eksternal yang berpengaruh kuat pada seorang individu dalam melakukan sesuatu hal yang sesuai aturan atau ajaran yang ada dalam kelompok tersebut.

b. Ciri-ciri konformitas teman sebaya

Menurut Sarwono (2009) terdapat beberapa ciri-ciri konformitas, yaitu :

1) Besarnya kelompok

Kelompok yang kecil memiliki anggota yang sedikit akan lebih mungkin melakukan konformitas karena persetujuan kelompok lebih cepat mencapai kesepakatan persetujuan per individu.

2) Suara bulat

Lebih mudah mempertahankan pendapat jika banyak teman dalam kelompok tersebut, jadi lebih kuat memiliki pengaruh terhadap individu atau anggota kelompok itu sendiri.

3) Keterpaduan

Jika ada tingkatan keterpaduan yang lebih tinggi, individu akan lebih cenderung untuk sesuai dengan kelompok.

4) Tanggapan umum

Perilaku yang dapat diterima oleh semua orang akan meningkatkan konformitas daripada perilaku yang hanya dapat diterima oleh beberapa individu.

5) Komitmen umum

Orang yang tidak memiliki komitmen akan lebih mudah menjadi konformis atau keyakinan apapun dalam diri individu tersebut maka sangat mudah dipengaruhi.

6) Status

Orang yang tidak memiliki status dalam kelompok tertentu akan berkonformitas untuk masuk ke dalam kelompok tersebut.

Sedangkan menurut Baron dan Bryne (2005) menemukan konformitas memiliki ciri-ciri, antara lain :

1) Kesepakatan

Pengaruh sosial khususnya dari dalam anggota kelompok itu sendiri yang merupakan kebutuhan langsung seseorang dalam kelompok kepada orang lain.

2) Kepatuhan

Jenis pengaruh sosial di mana seseorang memberikan perintah kepada seseorang atau lebih dan mereka melakukannya seperti apa yang sudah diperintahkan tersebut.

3) Indokrinasi

Mengikuti aturan kelompok tersebut tanpa pengecualian bertanya bagaimana agar mereka bisa atau dapat menjadi anggota dan masuk dalam kelompok tersebut.

4) Norma sosial

Aturan-aturan yang dibuat didalam kelompok tersebut dan mengharuskan bagaimana anggota kelompok tersebut berperilaku dalam kelompok sesuai dengan aturan yang sudah dibuat (Martasari & Arisandy, 2018).

Dari beberapa ciri-ciri diatas dapat disimpulkan dan dapat juga didapat indikator dari konformitas teman sebaya antara lain :

1) Besar kelompok

Semakin besar kelompok maka cenderung mengikuti opini mayoritas atau mencapai kesepakatan tanpa mempertimbangkan secara kritis informasi atau opini di dalam kelompok itu sendiri.

2) Kesepakatan

Pandangan kelompok mengacu pada yang sudah ada di bawah tekanan yang kuat pada remaja untuk dapat mengubah pendapatnya sesuai dengan kelompok, dan dari tekanan tersebut menghasilkan kesepakatan kelompok.

3) Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja mendorong mereka untuk melakukan tindakan, meskipun mereka tidak ingin melakukannya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas

Menurut Sears, dkk (1999) mengklaim bahwa individu yang menyesuaikan diri memiliki alasan yang kuat. Dengan cara yang sama, individu yang melaksanakan konformitas juga akan memiliki efek baik dan buruk. Adapun hal yang dapat mempengaruhi konformitas yaitu:

1) Kurangnya Informasi

Maka individu lain dapat memberikan informasi penting dan seringkali orang lain mengetahui sesuatu yang orang lain tidak ketahui dengan melakukan apa yang orang lain lakukan tanpa menggunakan pengetahuan orang lain.

2) Kepercayaan terhadap kelompok

Dalam situasi dimana seseorang mengambil suatu perspektif dan kemudian mengetahui bahwa kelompoknya menganut perspektif yang bersebrangan. Maka kemungkinan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok meningkat seiring dengan kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar. Ketika keahlian anggota kelompok dalam hubungan dengan individu meningkat, maka tingkat kepercayaan dan rasa hormat yang dimiliki individu terhadap anggota kelompok juga akan meningkat.

3) Kepercayaan diri yang lemah

Adapun faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri cukup tinggi, maka konformitas adalah salah satu komponen yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri yang tinggi dimana tingkat keyakinan seseorang pada kemampuan mereka untuk menunjukkan reaksi kepada kelompok. Ketika anggota kelompok mempunyai pendapat yang berbeda dengan kelompoknya, maka rasa percaya akan lemah jika tingkat kepercayaan diri rendah.

4) Rasa takut kepada celaan sosial

Dalam celaan sosial mempengaruhi sikap individu karena setiap orang pada dasarnya cenderung berusaha untuk memperoleh persetujuan dan menghindari celaan kelompok dalam setiap tindakannya.

Sedangkan beberapa faktor dibawah ini merupakan hal-hal yang dapat menyebabkan individu memilih melakukan konformitas, antara lain (Yuliana & Etika, 2020):

1) Keinginan agar disukai orang lain

Kesesuaian yang dipandang sebagai manifestasi diri dan produk pembelajaran manusia, diyakini berperan penting dalam memperoleh pengakuan dari orang lain dan individu yang terlibat di dalamnya diharapkan mendapatkan ujian.

2) Rasa takut mendapatkan penolakan

Kebanyakan individu ingin dihargai atau dihormati, diperlukan dengan baik, dan menerima keadaan mereka.

3) Kekawatiran mendapatkan celaan

Kekawatiran mendapat celaan dari kelompok merupakan salah satu faktor yang membentuk perilaku yang menyesuaikan atau mengikuti kelompok tersebut, maka semakin rendah kepercayaan diri maka akan semakin tinggi tingkat konformitas pada seseorang tersebut.

4) Pengaruh informasi

Individu yang dapat menerima informasi yang berasal dari teman sebaya atau kelompoknya, dimana jika informasi tersebut sesuai kebutuhan atau tidak lagi bisa menolak informasi maka hal tersebut akan mendorong terjadinya konformitas.

3. *Self disclosure*

a. Pengertian

Menurut Lumsden *self disclosure* dapat membantu seseorang seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, mengungkapkan informasi yang mereka miliki kepada orang lain selain itu *self disclosure* juga dapat meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan dengan orang lain menjadi lebih akrab (Setianingsih, 2015). *Self disclosure* juga sering disebut pengungkapan diri yaitu kemampuan seseorang untuk menyampaikan informasi pribadi tentang pemikiran, perasaan, pengalaman, dan pendapat yang belum pernah dikomunikasikan kepada subjek, orang tua, dan pendidik (Kumalasari;Desiningrum, 2017).

Sedangkan menurut Wheelles *Self Disclosure* didefinisikan kemampuan suatu individu untuk mengungkapkan informasi yang ada dalam dirinya tentang diri sendiri kepada orang lain. *Self disclosure* juga memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memberikan pemahaman kepada orang lain tentang siapa mereka dan apa yang mereka pikirkan atau rasakan dengan mengungkapkan diri mereka sendiri, yang memungkinkan pertumbuhan kepercayaan, perhatian, dan penerimaan (Fitri Handayani et al., 2019)

Self disclosure merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan data pribadi tentang dirinya yang sebelumnya belum pernah disampaikan pada teman, orang tua atau guru yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, pengalaman dan pendapat yang mereka miliki (Kumalasari;Desiningrum, 2017). Sedangkan *Self Disclosure* (keterbukaan diri) dapat digunakan untuk menentukan tingkat hubungan interpersonal seseorang dengan orang lain (Christiana, 2016).

Menurut Johnson *self disclosure* atau pengungkapan diri yaitu memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memberi individu lain kesempatan guna memahami siapa dirinya dan apa yang dirasakannya dengan mengungkapkan dirinya, mengungkapkan diri sendiri dapat menghasilkan hal-hal seperti kepercayaan, kepedulian, komitmen, kemajuan, penerimaan diri, dan pertemanan (Fitri Handayani et al., 2019).

Dari beberapa pengertian di atas secara garis besar *self disclosure* merupakan suatu pengungkapan diri individu yaitu bagaimana cara individu mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada lingkungan sekitar terutama di dalam pertemanannya bagaimana cara individu membuka diri menerima hal-hal yang ada disekitarnya.

b. Ciri-ciri *self disclosure*

Menurut Rakhmat (2005) *self disclosure* menjadi salah satu hal yang penting untuk dijadikan rujukan adalah kesediaan seseorang untuk menyampaikan informasi yang mereka miliki dengan tujuan orang lain mengetahuinya, oleh karena itu maka orang yang tidak memiliki keterbukaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Menilai pesan berdasarkan motif pribadi.

Dalam hal ini individu memiliki motif atau tujuan tertentu dalam melihat atau menerima pesan dari orang lain, dalam artian memiliki sudut pandang tersendiri menurut penerima pesan tersebut.

- 2) Berpikir simplitis

Berfikir simpel atau simpelis yaitu berfikir yang cenderung sederhana dan langsung yang dapat berguna dalam beberapa situasi.

- 3) Bersandar lebih banyak pada sumber pesan dari pada isi pesan.

Dalam hal ini lebih mencari darimana informasi tersebut berasal, setelah itu barulah memahami apa yang ada pada pesan tersebut.

4) Mencari informasi tentang kepercayaan orang lain

Mencari informasi tentang kepercayaan orang lain dari pengetahuannya sendiri, bukan dari pengetahuan orang lain, dalam artian mencari informasi sendiri tidak dari menurut pendapat orang lain bisa saja yang disampaikan menurut pendapat orang itu sendiri bukan dari sumbernya.

5) Mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaannya

Individu harus memiliki pendirian yang kuat dalam semua keputusan-keputusan yang sudah dipegang oleh individu itu sendiri.

6) Menolak mendistorsi dan pesan yang tidak sesuai dengan sistem kepercayaannya.

Menolak tindakan atau memanipulasi informasi, kenyataan, atau persepsi agar sesuai dengan keyakinan atau suatu pandangan tertentu, dan ketidak sesuaian atau kurangnya keselarasan dalam perilaku, pendapat, atau tindakan seseorang dari waktu ke waktu aatau dalam berbagai situasi.

Sedangkan menurut Altman dan Taylor (2015) ada beberapa ciri-ciri self disclosure, antara lain :

1) Ketepatan

Ketepatan dapat didefinisikan sebagai ketika seseorang mengungkapkan data pribadi mereka dengan cara yang sesuai dan keterlibatannya dalam suatu peristiwa.

2) Motivasi

Motivasi tertentu akan mendorong individu untuk memperkenalkan dirinya kepada sekitar. Motivasi ini dapat berasal dari dalam atau dari luar diri sendiri.

3) Waktu

Sangat penting untuk mengetahui kapan individu dapat terbuka. Pengungkapan diri melibatkan mempertimbangkan situasi orang lain.

4) Keintensifan

Keintensifan pengungkapan diri seseorang sangat bervariasi tergantung pada siapa mereka mengungkapkan dirinya, apakah teman dekat, saudara, teman biasa, atau orang baru.

5) Kedalaman dan keluasaan

Komponen ini memiliki dua unsur pengungkapan diri yang dangkal dan pengungkapan diri yang dalam. Pengungkapan diri yang dangkal ditandai dengan mengungkapkan dirinya kepada orang baru. Dengan orang tersebut biasanya diceritakan seperti nama, daerah asal dan alamat.

Sedangkan menurut Jourard (dalam Nur Azizah, 2024) ada 3 dimensi yang mencirikan sebuah pengungkapan diri pada seseorang, antara lain:

1) Pengukuran luas (*breadth*)

Kisaran informasi yang diungkapkan disebut luas pengungkapan, informasi ini terbagi menjadi beberapa kategori informasi tentang diri sendiri, termasuk keyakinan dan nilai-nilai pada diri.

2) Kedalaman (*depth*)

Dimensi kedalaman keterbukaan diri memiliki beberapa tingkatan. Keterbukaan diri, yaitu tidak pernah menceritakan tentang diri sendiri kepada orang lain, secara umum membicarakan tentang diri sendiri secara rinci dan lengkap, dan tidak pernah menceritakan kepada orang lain apa pun tentang diri sendiri yang dapat berbohong, melibatkan diri, atau memberikan gambaran diri sendiri.

3) Maksud atau tujuan pengungkapan diri

Tujuan dari keterbukaan diri setiap individu berbeda-beda dapat dilihat pada aspek orang yang dituju (target audiens), seperti ibu, ayah teman laki-laki/perempuan, pasangan. (Nur Azizah et al., 2024)

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure*

Menurut Devito (dalam Rahmawati, 2005) faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri antara lain :

1) Besar Kelompok

Kelompok kecil memiliki tingkat pengungkapan diri yang lebih tinggi dari pada kelompok besar. Pihak yang melaksanakan pengungkapan diri mendengarkan dengan teliti.

2) Perasaan menyukai

Individu yang ramah terhadap orang-orang yang mereka sukai atau sayangi, begitu juga kita ramah terhadap orang-orang yang tidak kita sukai. Ini karena orang yang menyukai seseorang dan mungkin persamaan perasaan akan membantu, positif, atau terbuka.

3) Kepribadian

Mereka yang pandai bergaul dan ekstrovert lebih banyak mengungkapkan dirinya dari pada orang yang kurang bergaul atau introvert.

4) Topik

Individu cenderung memberi tahu orang tentang topik tertentu. Misalnya, mereka lebih terbuka tentang hobi atau pekerjaan mereka dari pada masalah ekonomi, seks, dan kehidupan keluarga mereka. Umumnya, topik yang terlalu pribadi dan tidak jelas akan membuat orang kurang terbuka.

5) Jenis kelamin

Pria cenderung kurang terbuka seperti wanita. Wanita cenderung suka berbagi informasi dirinya dan orang lain,

sebaliknya pria lebih suka diam atau menyimpan masalah meraka sendiri dari pada menceritakan kepada orang lain.

Menurut Albertia dan Emmons (2002) menyebutkan faktor lingkungan adalah penyebab kesulitan berkomunikasi antara lain:

1) Pola asuh

Cara orang tua bagaimana mendidik anaknya dan bagaimana memberikan contoh yang baik dan setiap orang tua memiliki gaya pola asuh yang berbeda-beda.

2) Budaya

Perbedaan budaya mungkin akan berpengaruh besar bagi orang yang memiliki *self disclosure* yang rendah karena penyesuaian terhadap perbedaan tersebut.

3) Stereotipe

Gambaran umum atau prasangka yang tidak akurat terhadap suatu kelompok atau hal, dan mereka sering kali didasarkan pada keyakinan yang tidak berdasar atau tidak akurat tentang karakteristik suatu kelompok.

4) Sosial ekonomi

Seseorang yang memiliki latar belakang sosiasal ekonomi yang lebih baik mungkin memiliki akses lingkungan yang mendukung begitu sebaliknya.

5) Jenis kelamin

Karena terdapat norma-norma yang diterapkan dimasyarakat, misalnya seorang laki-laki harus lebih menahan diri dari pada wanita dalam berbicara tentang emosi atau pengalaman pribadi mereka.

6) Tingkat pendidikan seseorang

Karena seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi biasanya juga memiliki keterampilan komunikasi yang baik juga.

Sedangkan menurut W.Putri (2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self disclosure* pada seseorang, antara lain :

1) Efek Diadik

Dalam efek diadik yang dimaksud disini yaitu interaksi atau komunikasi dengan orang lain, orang yang berkomunikasi dengan kita juga lebih terbuka.

2) Ukuran Khalayak

Dalam komunikasi dengan khalayak kecil bisa memungkinkan individu lebih terbuka. Alasannya sederhana saja, apabila kita dapat mengendalikan komunikasi dan memperhatikan umpan balik jika khalayaknya kecil.

3) Topik Bahasan

Diawal seseorang akan bercerita tentang hal-hal yang biasa, dan jika topik pembicaraan menjadi lebih akrab maka pembicaraan akan menjadi lebih mendalam.

4) Valensi

Hal ini berkaitan dengan sifat keterbukaan diri positif atau negatif, secara umum orang lebih suka sifat positif atau keterbukaan yang positif dari pada sifat negatif.

5) Jenis Kelamin

Menurut penelitian bahwasanya wanita lebih mudah terbuka dari pada pria.

6) Ras, Nasionalitas, dan Usia

Ras tertentu lebih terbuka dari pada ras yang lainnya, ada ras yang sangat membuka diri dengan sendirinya.

7) Mitra dalam Hubungan

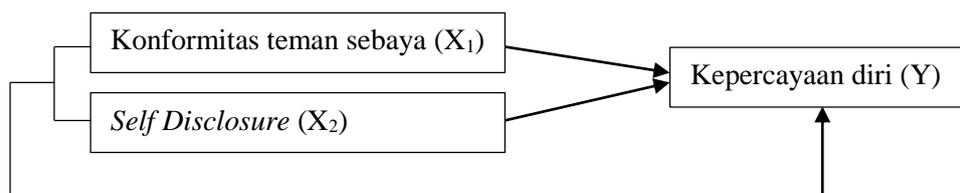
Dengan mengingat tingkat keakraban karena tingkat keakraban menentukan seberapa terbuka seseorang, mitra atau lawan komunikasi akan menentukan keterbukaan diri.

B. Kerangka berfikir

Menurut sugiyono (2014) mengatakan bahwa kerangka berfikir berfungsi sebagai ilustrasi konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai elemen yang telah ditentukan sebagai masalah yang

signifikan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka berfikir merupakan uraian permasalahan yang telah diidentifikasi atau diuraikan. Dalam kerangka berfikir ini menjelaskan bagaimana konformitas teman sebaya dan *Self Disclosure* berpengaruh pada kepercayaan diri peserta didik.

Dalam penelitian ini ada beberapa variabel, yaitu variabel bebas dari faktor eksternal (X_1) adalah konformitas teman sebaya, selanjutnya variabel bebas dari faktor internal (X_2) adalah *Self Disclosure*, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kepercayaan diri. Dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Desain Penelitian *Ex-post Facto*

C. Hipotesis penelitian

Hipotesis penelitian berfungsi sebagai solusi temporer untuk masalah penelitian. Berdasarkan uraian permasalahan serta penjelasan teori pendukung diatas, maka hipotesis sementara yang dapat disusun dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Ada pengaruh konformitas teman sebaya dengan kepercayaan diri peserta didik kelas VII SMPN 01 Jiwan Kabupaten Madiun.
2. Ada pengaruh *Self-Disclosure* dengan kepercayaan diri peserta didik kelas VII SMPN 01 Jiwan Kabupaten Madiun.

3. Ada pengaruh konformitas teman sebaya dan *Self-Disclosure* terhadap kepercayaan diri peserta didik kelas VII SMPN 01 Jiwan Kabupaten Madiun

